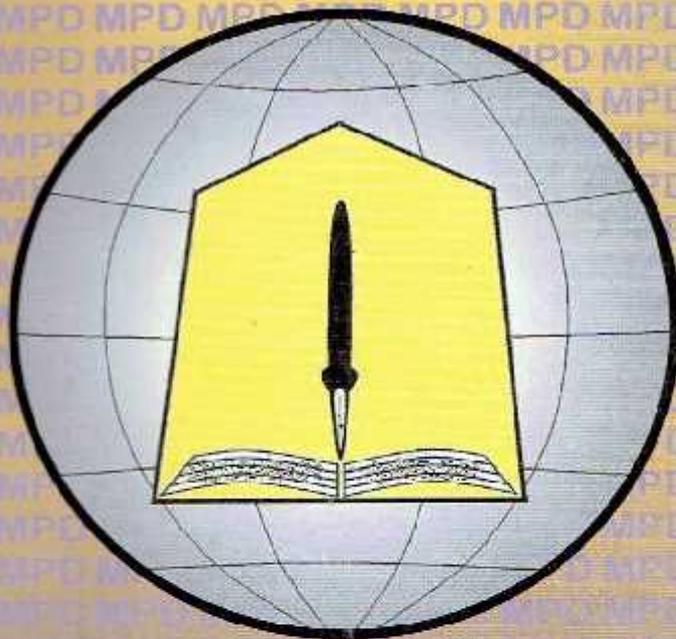


ISSN : 1693 - 7775

PENCERAHAN

Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam

Vol 5 No.1 Januari - April 2007



Diterbitkan Oleh :

**MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH (MPD)
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM
Jln. Tgk. Chik Kuta Karang No. 3 Telp. 0651-7429990
Banda Aceh**

ISSN : 1693 - 7775



PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Penerbit

Majelis Pendidikan Daerah (MPD)
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Pemimpin Umum /Penanggung Jawab

Prof. Darwis A. Soelaiman, MA, Ph.D

Pemimpin Redaksi

Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA

Wakil Pemimpin Redaksi

Drs.H.M.Hasan Yakob, MM

Dewan Redaksi

Prof. Dr. Burhanuddin Salim, M.Sc

Drs.H.Idris Ibrahim, MA

DR.Qismullah Yusuf, MA

Dra.Hj.Cut Trisnawaty, MM

Setting dan Layout

Nasrul, S.Pd

Herizal, SE

Eliyanti

Sekretariat

Drs.Muzakir

Yusniati, SE

Kusmayadi

Hasanah

Fajri

Alamat Redaksi / Penerbit

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No 3 Telp.(0651) 7429990
Banda Aceh



PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGROE ACEH DARUSSALAM

Vol. 5 No.1 : Januari – April 2007

DAFTAR ISI :

Sistem Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Anti Korupsi Oleh : Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA	1
Menyoal Nilai-nilai Perennial untuk Masyarakat dan Pemerintah Bebas Korupsi Oleh : Drs.H.Syamsul Rijal, M.Ag.....	16
Problematika Kepengawasan Pendidikan di Provinsi NAD Oleh : Drs.Anas M.Adam, M.Pd.....	24
Upaya Pemberdayaan Pengawas Oleh : Dra.Hj.Darmawati, M.Sc.....	31
Peran Kepala Sekolah yang Inovatif Mampu Mengembangkan Manajemen dan Kultur Sekolah Efektif Oleh : Drs.Mustafa AB, MM.....	38
Benang Merah Prilaku Mengajar Guru Oleh : Fakhri Yakob.....	44
Sekolah, Keluarga dan Masyarakat sebagai Pusat Kebudayaan Oleh : Prof.Darwis A.Soelaiman, MA, Ph.D.....	67
Peranan PGRI dalam Implementasi UUGD (Undang-undang Guru dan Dosen) Oleh : Drs.H.M.Hasan Yakob, MM.....	73
Pembelajaran Bahasa Arab : Antara Tantangan dan Peluang di Nanggroe Aceh Darussalam Oleh : Mohd.Fajrun Falah, MA.....	84
Kurikulum dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Ibnu Khaldun Oleh : Saifullah, S.Ag, M.Ag	95

EDITORIAL

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wr.wb.

Zaman modern ditandai dengan dua sisi sebagai indikatornya :1. Penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan 2. Berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Masyarakat modern idealnya ialah masyarakat rasional, berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi seharusnya masyarakat modern lebih bijak dan arif, tetapi dalam realitasnya banyak manusia modern yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan itulah akhirnya menimbulkan gejolak-gejolak psikhis yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi mudanya. Akibat ketidakseimbangan tersebut, menimbulkan banyak orang yang hidup di lingkungan peradaban modern dengan bantuan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan yang parah. Terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi belantara peradaban modern, sehingga banyak orang yang terjebak kedalam tindakan-tindakan yang menjurus ke arah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma norma yang berlaku.

Institusi pendidikan mulai tingkat pra sekolah, pendidikan dasar sampai PT merupakan wahana yang sangat strategis dalam rangka menciptakan SDM yang amanah. Mempertimbangkan lewat media pendidikan bagi lahirnya generasi anti korupsi tidak cukup hanya sebatas slogan semata. Diperlukan penanganan yang bersahaja baik bersifat nyata dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi menampakkan sikap dan perilaku yang anti korupsi. Demikian juga halnya dalam bentuk konkrit dengan upaya penyiapan kurikulum yang dikemas dengan mengintegrasikan substansi bahasan anti korupsi sejak tingkat Taman Kanak-kanak sampai kepada Perguruan Tinggi.

Dalam rangka itulah peningkatan dimensi pengawasan termasuk pemberdayaan pengawas merupakan keniscayaan dalam semua jenjang pendidikan. Upaya pemberdayaan Pengawas Satuan Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan penguasaan kompetensi pengawas dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Kompetensi Pengawas satuan Pendidikan terdiri dari kompetensi professional, kompetensi personal, kompetensi pedagogic dan kompetensi sosial.

Di samping itu pembudayaan kultur dan sikap amanah dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting pula diperhatikan dalam di samping menciptakan budaya keteladanan. Kultur sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini menentukan sikap

dan cara untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah dan cara memandang persoalan dan memecahkannya, oleh karena itu kultur sekolah secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang dirancang untuk memperlancar proses transmisi kultur antar generasi tersebut. Dalam rangka itu pimpinan institusi pendidikan tinggi, para pendidik, kepala sekolah dan guru memegang peranan penting, dalam menciptakan budaya pendidikan tinggi dan sekolah yang Islami, tak terkecuali penerapan kedisiplinan kelas. Penerapan disiplin kelas juga merupakan bagian dari perilaku mengajar guru dalam dimensi pengetolaaan kelas. Disiplin kelas merupakan perangkat aturan yang dibuat guru untuk mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam kegiatan proses belajar-mengajar di kelas. Cara yang dapat dilakukan guru untuk menegakkan disiplin kelas adalah berupa (1) penetapan dan pengomunikasian aturan-aturan dan (2) penentuan dan pengomunikasian rutinitas proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan Islami dan berkualitas serta amanah di NAD, maka dalam jurnal edisi kali ini para pembaca dapat mencermati secara lebih mendalam berbagai hal di atas, melalui tulisan-tulisan berikut. Sistem Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Anti Korupsi, Oleh : Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA, Menyoal Nilai-nilai Perennial untuk Masyarakat dan Pemerintah Bebas Korupsi Oleh : Drs.H.Syamsul Rijal, M.Ag, Problematika Kepengawasan Pendidikan di Provinsi NAD, Oleh : Drs.Anas M.Adam, M.Pd, Upaya Pemberdayaan Pengawas Oleh : Dra.Hj.Darmawati, M.Sc, Peran Kepala Sekolah yang Inovatif Mampu Mengembangkan Manajemen Dan Kultur Sekolah Efektif Oleh : Drs.Mustafa AB, MM, Benang Merah Prilaku Mengajar Guru Oleh : Fakhri Yakob, Sekolah, Keluarga dan Masyarakat sebagai Pusat Kebudayaan oleh : Prof.Darwis A.Soelaiman, MA, Ph.D, Peranan PGRI dalam Implementasi UUGD Oleh : Drs.H.M.Hasan Yakob, MM, Pembelajaran Bahasa Arab : Antara Tantangan dan Peluang di Nanggroe Aceh Darussalam Oleh : Mohd.Fajrun Falah, MA, dan Kurikulum dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Ibnu Khaldun, Oleh : Saifullah, S.Ag, M.Ag.

Selamat membaca.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pemimpin Redaksi

Prof.DR.H. Warul Walidin, AK, MA

KURIKULUM DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN IBNU KHALDUN

Oleh: Saifallah, S. Ag., M. Ag

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang kurikulum dan perubahan sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun. Baginya, kurikulum hendaknya menekankan akan pentingnya penstrukturan kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pengoptimalan proses belajar mengajar tampaknya merupakan titik fokus pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum ini. Sedangkan perubahan sosial dapat dilihat pada teori perubahan sosial, yaitu: metode historis; faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka ragam, seperti: faktor tunggal; bentuk-bentuk organisasi sosial; konflik; berbagai faktor psikologi-sosial, kepemimpinan, kepribadian, kekompakan kelompok; perubahan cenderung merembes di semua institusi sosial, agama, keluarga, pemerintah dan ekonomi, dari sebagainya semuanya terlibat dalam proses perubahan itu.

Kata Kunci: Kurikulum, perubahan sosial dan Ibnu Khaldun

A. Pendahuluan

Hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi; *inersia* sistem pendidikan terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, tata nilai dan tuntutan yang menyertainya; adanya kesenjangan antara lembaga pendidikan dengan realitas sosial masyarakat; dan yang paling parah lagi adalah lembaga pendidikan hidup dalam dunianya sendiri di balik "pagar" kurikulum yang kaku.

Inersia sistem pendidikan terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan kemajuan ilmu dan teknologi, ini dapat dilihat pada ketidakmampuan pendidikan menyesuaikan kehidupan internalnya dan hubungannya dengan dunia luar dimana sistem pendidikan tersebut diberlakukan. Lembaga pendidikan terlalu bersifat formalistis, lebih mengutamakan transmisi pengetahuan dan kurang memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga seakan-akan di antara keduanya tidak ada keterkaitan. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Torsten Husen, lembaga pendidikan dalam era modern ini dihadapkan pada dua alternatif, yaitu: isolasi yang akan membawa

dampak kehancuran, atau perubahan secara gradual dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Lebih lanjut dia menegaskan:

Suatu penyakit profesional yang menjangkiti para pendidik di seluruh dunia, baik yang terjangkau oleh riset maupun yang tidak, adalah kebutaan terhadap kenyataan bahwa sekolah adalah dan haruslah merupakan bagian integral dari masyarakat sekitarnya, dan sama sekali tidak boleh bergerak di dalam kehampaan kehidupan sosial.

Di satu sisi, runtuhnya tata nilai juga merupakan suatu realita yang dihadapi oleh dunia pendidikan, karena setiap kehidupan memang selalu berubah dan berkembang, tetapi setiap perubahan akan selalu muncul permasalahan baru tentang arah perkembangannya. Dalam kehidupan modern ini sekolah-olah manusia hidup dalam dunia bebas untuk memenuhi harapan-harapan kehidupan dunianya, tetapi sering kehilangan orientasi spiritualnya. Kemandekan kurikulum yang berlaku terhadap perubahan dan realitas masyarakat merupakan bukti kelemahan sistem pendidikan di sisi yang lain. Apalagi kebijakan dalam pemberlakuan suatu kurikulum ditentukan dari atas yang sifatnya *uniform*, dan merupakan suatu ungkapan untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan yang ada. Kurikulum seperti ini, tidak memberikan kebebasan, kesempatan, dan peluang bagi individu untuk mengeksplorasi kemampuannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, demikian Azyumardi Azra, arah rekonstruksi pemikiran dan praktek pendidikan Islam yang harus diperhatikan diantaranya adalah: pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan; dunia ini berubah, lingkungan berubah dan kita harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut kalau kita ingin *survive*. Sikap yang demikian, jelasnya, hasil akhirnya yang akan menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi ke masa depan (*future oriented*) dan bukan sekedar berorientasi ke masa silam (*past oriented*). Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai pelestarian nilai-nilai luhur, tetapi juga penyesuaian terhadap dunia kerja, ataupun sebagai proses transformasi pengetahuan dan teknologi. Sebab, jika demikian, maka pada dasarnya pendidikan akan selalu tertinggal oleh kemajuan sosial.

Selanjutnya dalam konteks Nasional, masalah besar yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita, secara garis besar, diantaranya: *Pertama*, kesempatan mendapatkan pendidikan masih tetap terbatas, walaupun telah ditetapkan wajib belajar 9 tahun, tetapi kesempatan tersebut masih belum bisa

dinikmati oleh seluruh anak bangsa terutama sekali pada jenjang menengah dan tingkat tinggi. *Kedua*, kebijakan pendidikan nasional yang sangat sentralistik, sehingga mengakibatkan beban kurikulum serba seragam. Kebijakan seperti ini tidak memberikan ruang gerak bagi kontekstualisasi dan pengembangan pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi; dan selaras pula dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja di daerah tertentu. Akibatnya pendidikan gagal merespon realitas yang berkembang dalam masyarakat secara umum. *Ketiga*, pendanaan yang masih belum memadai. *Keempat*, akuntabilitas yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan sistem dan kualitas pendidikan yang masih timpang. *Kelima*, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai, dan *Keenam*, relevansi yang masih timpang antara kebutuhan masyarakat dengan dunia kerja. Dengan kata lain, dunia pendidikan nasional, saat ini, tidak mampu mengantisipasi dan meresponi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Berangkat dari asumsi tersebut di atas, penulis mencoba membahas tentang konsep kurikulum yang dirancang oleh pedagog Islam terkemuka, yaitu Ibnu Khaldun.

B. Riwayat hidup dan pendidikan Ibnu khaldun

Ibnu Khaldun yang mempunyai nama lengkap Wali al-Din 'Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdi al-Rahman ibn Khaldun adalah dilahirkan di Tunisia tahun 732 H/1332 M dan meninggal tahun 808 H/1406 M di Mesir. Keluarga Ibnu Khaldun lahir di kota Carmon, Andalus, dimana kakeknya, Khalid bin Utsman yang kemudian dikenal dengan nama "Khaldun".

Adapun buku-buku yang dipelajari Ibnu Khaldun yang terpenting antara lain: al-Lamiyah fi al-Qiraat, dan al-Rabiyah fi Rasmi al-Mushaf, keduanya karangan al-Syatibi. Al-Tashil fi-Ilmi al-Nahwi karangan Abu Faraj al-Asfahany; al-Mu'allaqat, kitab al-Hammasah li al-Afaiq. Ontologi, puisi Abu Tamam dan al-Mutanabbi. Sebagian kitab-kitab hadits, terutama Sahih Muslim dan Muwatha, karya Imam Malik al-Ta'qadi li Ahaditsi al-Muwatha, karangan Abdul Barr, Ulumul Hadits, karangan Ibnu al-Shalah, Kitabu al-Tahdzib karangan al-Buradhai dan juga Mukhfashar al Munawwarah karangan Suhun berisikan fikih Madzhab Maliki Mukhtasar al-Ibni al-Hajib tentang Fiqih dan Ushul serta al-Sairu karangan Ibn Ishak.

Ketika dia mencapai usia delapan belas tahun terjadilah dua moment penting yang kemudian memaksa Ibnu Khaldun berhenti menuntut ilmu.

Pertama : Berkecamuknya wabah *ta'un* di banyak bagian dunia pada tahun 749 H, yang telah meminta banyak korban jiwa, di antaranya ayah dan ibu Ibnu Khaldun sendiri dan sebagian besar dari guru-guru yang pernah atau tengah mengajarnya.

Kedua : Setelah terjadinya malapetaka tersebut, banyak ilmuwan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H berbondong-bondong meninggalkan Tunisia pindah ke Afrika Barat Laut.

Dengan terjadinya dua peristiwa itu berubahlah jalan hidup Ibnu Khaldun. Dia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam pencaturan politik di wilayah itu.

Peristiwa tersebut menyebabkan jalan hidupnya tiba-tiba berubah. Ia mulai mencari lowongan kerja di pekerjaan-pekerjaan untuk umum, dimana ia menempatkan tekadnya untuk berjalan mengikuti jejak kedua kakeknya yang pertama dan kedua serta keluarganya yang lain. Akhirnya pada tahun 751 H/ 1350 M Ibnu Khaldun ditempatkan dalam pekerjaan *Kitabatul 'Allamah*, sebuah jabatah sekretaris di Istana Abu Ishaq bin Abu Yahya, seorang Amir (pengleran) kecil yang diangkat oleh menteri Muhammad bin Tapirakin untuk menggantikan saudaranya, al-Fadhal.¹ Ini adalah jabatan pertama yang diembannya dalam pemerintahan.

Pada tahun 753 H, cucu Sultan Abu Yahya al-Hafsi Amir Qusanthinah Abu Zaid - menyerang Tunisia (Ibnu Tafirakin). Pasukan Ibnu Tafirakin menyongsong kedatangan tentara Abu Yazid. Ibnu Khaldun sendiri masuk barisan Tafirakin. Pertempuran terjadi dengan kemenangan di pihak Abu Yazid. Ibnu Khaldun menyelamatkan diri ke Baskarah (al-Jazair, Magribi Tengah). Di sinilah Ibnu Khaldun menikah dengan putri Muhammad ibn al-Hakim (w. 1343), seorang jenderal dan Menteri Pertahanan Dinasti Hafsi anggota keluarga bangsawan dan terpelajar.

Ibnu Khaldun sangat pandai melobi penguasa. Hal ini terbukti ia bisa diangkat menjadi anggota Majelis Ilmu Pengetahuan dan ditunjuk sebagai seorang *Kitabah*. Di samping itu ia juga menjadi pengawal dalam perjalanan menuju tempat shalat. Pada tahun 755 H dia berangkat ke Fez. Di kota ia selalu

mendatangi perpustakaan Islam paling lengkap masa itu. Karena Ibnu Khaldun dituduh berkomplot dengan Pangeran Muhammad untuk merebut kembali Bijayah, maka pada tahun 757 H ia dijebloskan ke penjara, tetapi lalu ia dibebaskan, bahkan diangkat kembali untuk memangku jabatan semula. Walaupun Abu Salim telah merehabilitasi kedudukan Ibnu Khaldun pada berbagai posisi penting kerajaan, hal tersebut tidak bertahan lama. Hal itu disebabkan adanya aneka intrik politik yang menyebabkan terbunuhnya Abu Salim tahun 1361 dalam suatu pemberontakan sipil dan militer. Akibat peristiwa tersebut, Ibnu Khaldun semakin dicurigai dan ia meninggalkan Afrika Utara berangkat ke Spanyol dan sampailah di Granada. Ibnu Khaldun disambut sangat baik oleh raja Muhammad V di Granada yang didampingi Ibn al-Khatib. Demikian tingginya penghargaan raja pada Ibnu Khaldun ini, dengan diangkat menjadi duta ke istana raja Pedro El Cruel, raja Kristen Seville.

Ibnu Khaldun tidak lama tinggal di Granada sebab kecakapan dan prestasinya yang diperlihatkan selama itu telah menimbulkan iri hati Ibnu al-Khatib, lantaran radius pengaruh Ibnu Khaldun di istana makin meluas. Sebagai seorang yang sudah kenyang hidup dalam suasana intrik dan kecemburuan politik, Ibnu Khaldun cukup sadar untuk tidak terlibat dalam konflik terbuka dengan al-Khatib, walaupun untuk sementara waktu Ibnu Khaldun merasa aman. Itulah sebabnya ia menyeberangi Gibraltar untuk kembali ke Afrika, kemudian ia diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Sultan Aljazair, Bongi. Namun antara tahun 1362-1375 bukanlah masa tenang dalam kehidupan Ibnu Khaldun. Pada masa-masa itu pergolakan-pergolakan politik yang sering ditandai dengan pembunuhan dan penumbangan kekuasaan telah menyebabkan ia berganti tuan, kesetiaan dan tempat mengemban tugas ke Maroko dan Spanyol, hidup dengan kabilah-kabilah Badui di Aljazair dan beberapa kali memimpin pasukan tentara dalam medan pertempuran.

Ketenangan hidup baru ia jumpai setelah melepaskan semua jabatan resminya. Dan pada waktu itulah ia menciptakan karyanya yang monumental, yaitu *al-Muqaddimah* dan *Kitab Sejarah Alam Semesta*. Setelah itu ia kembali ke Tunisia. Namun karena ia menghadapi masalah yang sama seperti dialami di Granada, maka ia memutuskan diri untuk naik haji. Dalam perjalanan hajinya ia singgah di Mesir. Raja dan rakyat Mesir yang telah mengenal reputasinya menyebabkan ia tidak melanjutkan perjalanan hajinya. Di daerah ini ia ditawarkan jabatan guru, kemudian Ketua Mahkamah Agung di bawah pemerintahan dinasti Mamluk. Ketika ia menjadi guru, para mahasiswa berkerumun di lingkungan masjid tempat ia mengajar. Semuanya terpukau oleh penjelasan-penjelasan yang artikulat mengenai gejala-gejala sosial.

Pada masa itu di Mesir ada tiga universitas terkemuka yaitu Universitas Al-Azhar, Universitas Qamtiyah dan Universitas Sarghatmust. Ibnu Khaldun mengajar di semua universitas tersebut. Dia diangkat sebagai guru besar pada madzhab Maliki dan sekaligus sebagai Hakim Tinggi dalam madzhab Maliki pula. Karena keteguhan hatinya dalam menjalankan tugasnya, banyak yang iri dan memfitnahnya, sehingga ia dipecat dari jabatannya. Anehnya selama 20 tahun di Mesir, ada 6 kali ia dipecat dan kemudian 6 kali pula ia diangkat kembali. Apakah ini karena kebaikan raja atukah karena Ibnu Khaldun yang lurus sehingga bisa demikian, sampai yang diangkat menjadi bosan.

Akhirnya Ibnu Khaldun berpulang ke rahmatullah pada tanggal 26 Ramadhan 808 H, bertepatan dengan 16 Maret 1406 M dalam usia 77 tahun. Kini Ibnu Khaldun selain dikenal sebagai filosof, juga sebagai sosiologi yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai guru yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Beberapa karya penting Ibnu Khaldun yang dapat dipetik adalah al-'Ibar. Karya ini merupakan karya terbesar beliau. Kemudian disusul dengan karya yang paling terkenal sejak dulu hingga sekarang yaitu al-Muqaddimah atau Muqaddimah Ibnu Khaldun. Kitab ini pada mulanya merupakan pengantar dari Kitab al-'Ibar, namun karena begitu pentingnya, akhirnya dipisahkan dari induknya menjadi karya tersendiri. Karya lainnya yaitu al-Ta'rif dan ini dipandang semacam otobiografi. Karya ini dirampungkannya pada tahun 797 H dan ia memberinya judul al-Ta'rif Ibnu Khaldun Muallif Hadza al-Kitab. Karya lain beliau berupa komentar terhadap beberapa buku seperti al-Burdah. Ibnu Khaldun juga mengikhtisar banyak karya Ibnu Rusyd al-Muhassal karya al-Razy, menyusun sebuah karya di bidang matematika dan memberi komentar hanya Ushul Fiqh dengan uraian yang sangat bagus. Sebenarnya masih banyak karya-karya Ibnu Khaldun, namun sayangnya tidak sampai ke tangan kita.

C. Hakikat Kurikulum

Bagi Ibnu Khaldun kurikulum itu hendaknya menekankan akan pentingnya penstrukturan kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, *pengoptimalan* proses belajar mengajar tampaknya merupakan *titik fokus* pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum ini.

Adapun kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan adalah yang bersifat *integratif* dan *komprensif*. Kurikulum ini mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Ilmu-ilmu *naqliyyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya serta ilmu penunjang yang berhubungan dengannya dan dipersiapkan untuk dipelajari, seperti linguistik, kaedah-kaedah kebahasaan dan lain-lain. Dasar dari ilmu-ilmu ini adalah *al-Syariy'at* yaitu materi sahr al-Qur'an dan al-Sunah. Sedangkan ilmu *aqliyyah* (*rasional*) yaitu buah dari aktivitas fikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia dengan asumsi bahwa manusia adalah *homosapiens* (makhluk yang mempunyai akal fikiran). Menurutnya ilmu-ilmu ini tidak terbatas untuk kelompok khusus (*Miliah*) atau untuk Islam saja, tetapi dipelajari juga oleh berbagai agama lain di dunia, dan ada sejak mula kehidupan/peradaban manusia. Ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu *filsafat* dan *hikmah*.

Dalam bidang kurikulum Ibnu Khaldun menyarankan agar tidak mengajarkan ilmu terlalu banyak dalam satu waktu pada anak-anak. Ia selanjutnya mengkritik berbagai kurikulum yang digunakan pada masanya dalam mengajar anak-anak di tiap negeri Barat (Maghrib) dan Timur (Masyriq). Kritikan itu ditujukan pada prioritas ilmu dalam kurikulum. Sebagai contoh ia menjelaskan bahwa memulai studi kesusastraan dan syair, mendahulukannya atas studi ilmu-ilmu lain dan memberikan perhatian yang penuh pada kedua-duanya seperti terjadi di Andalusia - akan membuat para pelajar maju di bidang bahasa dan sastra tetapi mengabaikan ilmu-ilmu lain.

D. Prinsip Dasar Yang Menjadi Landasan Kurikulum

Prinsip dasar yang dijadikan sebagai landasan pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan adalah di latar belakang dari pemikirannya tentang pendidikan secara umum, yaitu berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada dasarnya adalah "tidak tahu", kemudian dia menjadi "tahu" dengan belajar. Artinya, manusia adalah jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana. Istilah ini sering disebut dengan *al-'aql al-tamyizi* (akal pemilah), yaitu memungkinkannya mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, keuntungan, kerugian dan lain-lain. Disamping itu, manusia juga diberikan *al'aql altajribi* (akal eksperimental), yaitu menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris atau sering disebut dengan akal kritis.

Akal pikir demikian berkembang setelah manusia memenuhi kondisi sempurna, yaitu berkembang sejak usia *tamyiz*. Sebelum usia ini, manusia tidak mempunyai pengetahuan dan secara umum bisa dikategorikan sebagai "hewan" karena terdapat kesamaan dalam proses kejadiannya dari sperma, segumpal darah, sekerat daging dan seterusnya. Dengan demikian, pemberian Tuhan pada manusia berupa cecapan inderawi dan penalaran itulah yang disebut akal pikir. Dengan berpijak pada asumsi tersebut, pemikiran Ibnu khaldun juga didasarkan pada watak kebudayaan (*culture oriented*) bagi ilmu dan pengajaran dan bersifat integratif.

E. Hubungan kurikulum dengan perubahan sosial

Kemajuan teknologi informasi, seperti media massa telah memberi andil dalam memoles kenyataan sosial, bahkan lebih dahsyat lagi, media massa telah menjadi "agama resmi" masyarakat industri, karena tanpa adanya media massa masyarakat tidak bisa beraktifitas untuk mengembangkan karirnya. Dengan demikian media massa telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Bahkan akhir-akhir ini, media massa sudah menjadi pembentuk kesadaran sosial yang pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat dimana mereka hidup.

Kurikulum, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, harus memiliki formula-formula baru dan handal dalam rangka menghadapi persoalan hidup sebagaimana dijelaskan di atas. Artinya kurikulum tidak terlena dengan teori-teori yang sempit tanpa memperdulikan perkembangan masyarakat disekelilingnya. Ibnu Khaldun sebagai pengembara dan sosiolog terkenal pada masanya, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah mempunyai pandangan-pandangan yang brilliant tentang hubungan kurikulum dengan perubahan sosial. Bagi Ibnu Khaldun pemikiran manusia, demikian juga pendidikannya, didasarkan pada watak kebudayaan (*culture oriented*) bagi ilmu dan pengajaran dan bersifat integratif.

Sebagai sosiolog, Ibnu Khaldun mengajukan teori perubahan sosial yang tajam dan mendalam dari karya-karyanya. Teori-teori tersebut adalah:

1. metode historis menawarkan pendekatan terbaik untuk memahami perubahan sosial;

2. faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka ragam, yaitu: faktor tunggal seperti kepribadian atau teknologi, tidak mampu menerangkan perubahan sosial secara memadai;
3. bentuk-bentuk organisasi sosial yang berbeda, menciptakan tipe kepribadian yang berbeda pula;
4. konflik adalah mekanisme mendasar dari perubahan;
5. berbagai faktor psikologi-sosial, kepemimpinan, kepribadian, kekompakan kelompok, membantu kita dalam memahami penyebab dan akibat dari konflik antar kelompok; dan
6. perubahan cenderung mierembes, terjadi di semua institusi sosial, agama, keluarga, pemerintah dan ekonomi, dan sebagainya semuanya terlibat dalam proses perubahan itu.

Dari keenam rancangan teori tentang perubahan sosial yang dikemukakan Ibnu Khaldun di atas, menunjukkan bahwa gejala sosial atau perubahan sosial itu banyak dan bermacam-macam. Dengan demikian untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kepada mekanisme yang jelas dan brilliant. Artinya, perubahan sosial adalah gejala alam dan gerak sejarah yang harus diikuti oleh semua komponen masyarakat yang mendiami bumi ini. Cara untuk mengatur agar gejala tersebut tidak membawa efek yang negatif bagi kepentingan masyarakat, adalah dengan cara meningkatkan kemampuan pikir manusia. Meningkatkan kemampuan pikir manusia adalah melalui dunia pendidikan dan pengajaran karena pendidikan adalah salah satu wadah pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Untuk supaya pendidikan atau pewarisan budaya itu lebih efektif, efisien dan bermakna adalah dengan persiapan dan rencana yang matang. Dengan demikian kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka mempersiapkan dan merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan budaya dan peradaban manusia adalah suatu keniscayaan yang mutlak diperlukan. Kurikulum yang fleksibel dan selalu menuntut kepada revisi secara terus-menerus adalah kurikulum yang dapat menjawab tantangan zaman dan perkembangan masyarakat sekitarnya.

Jika seandainya kurikulum buta akan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat yang ada diselilingnya. Artinya, kurikulum hanya dalam teori atau di *menara gading*, tanpa memperdulikan kebutuhan dan tantangan yang harus diikuti, maka akan terjadilah suatu proses pembelajaran yang statis dan tidak membumi. Dengan demikian hasil yang dicapai dari kurikulum semacam itu adalah malapeta bagi dunia pendidikan.

F. Kurikulum dan kebudayaan

Kurikulum bagi Ibnu Khaldun adalah penataan kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, *pengoptimalan* proses belajar mengajar tampaknya merupakan *titik fokus* pandangannya tentang kurikulum ini. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang integratif-komprehensif, yang mencakup ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Ilmu *naqliyah* adalah ilmu agama dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya. Dasar dari ilmu ini adalah teks suci, al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sedangkan ilmu *aqliyyah* (*rasional*) yaitu buah dari aktivitas fikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia dengan asumsi bahwa manusia adalah *homosapiens* (makhluk yang mempunyai akal fikiran). Dalam pandangan ilmu-ilmu ini tidak terbatas untuk kelompok khusus (*Millah*) atau untuk Islam saja, tetapi dipelajari juga oleh berbagai agama lain di dunia, dan ada sejak mula kehidupan/peradaban manusia. Ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu *filosofat* dan *hikmah*.

Dengan demikian, bagi Ibnu Khaldun, kurikulum yang sempurna, disamping memenuhi tuntutan kedua ilmu di atas, *naqliyah* dan *aqliyah*, kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan manusia dan alam yang mengitari atau yang didiami oleh manusia tersebut. Dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan manusia, berarti kurikulum tersebut mempunyai konsep yang ril tentang apa yang diinginkan oleh manusia. Keinginan dan kebutuhan manusia adalah salah aspek yang diperhatikan juga dalam teks-teks suci al-Qur'an dan Hadits. Karena dalam landasan dan dasar berpikir tersebut sudah dicantumkan kedua bentuk hubungan, yaitu hubungan manusia dengan sang *Khaliq*, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Kurikulum yang memperhatikan kedua dimensi tersebut adalah kurikulum yang memenuhi tuntutan kebutuhan zaman dan tidak anti realitas. Karena memperhatikan aspek-aspek teoritis-tektual-normatif dan juga sekaligus memperhatikan aspek teoritis-praktis-empiris dan historis. Dengan demikian, kebudayaan bagi Ibnu Khaldun adalah kebutuhan manusia yang selalu mengitari aspek kehidupan manusia itu sendiri, tanpa kebudayaan dan peradaban, berarti manusia hampa, karena tidak ada keinginan untuk bersaing dan melibatkan diri dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Ibnu Khaldun adalah memperhatikan akan pentingnya kebudayaan atau pengalaman manusia (sianak) dalam memformulasikan suatu kurikulum.

yang ideal dan dapat diterima oleh masyarakat belajar. Dan juga menuntut akan pentingnya memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Dengan perkembangan tersebut juga membawa dampak, baik positif maupun negatif, kepada budaya dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Norma-norma tersebut disatu sisi dapat menjadi penyangga akan dahsyatnya arus yang bersifat negatif. Dan disisi lain norma-norma tersebut juga akan larut dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan bahkan akan hilang sama sekali dari sisi manusia yang mengelilinginya, jika manusia-manusia tersebut tidak peduli dan juga acuh tak acuh terhadap apa yang telah terjadi dan akan terjadi di sekelilingnya.

G. Kurikulum Yang Humanis

Ibnu Khaldun bertaring dan bertempur dengan alamnya sendiri yang dikelilingi oleh berbagai gejolak kehidupan disekeliling. Dari itu, tokoh ini memiliki keinginan-keinginan untuk mendamaikan dan membawa alam disekelilingnya untuk berubah ke arah yang lebih baik dan setidaknya dapat menghidupkan diri manusia itu sendiri tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan dari penguasa pada masa itu.

Di samping itu, jika dilihat dari konsep kurikulum yang ditawarkan juga menunjukkan suatu keinginan untuk berubah yang sangat luar biasa. Ibnu khaldun, melihat dari konsep ilmu pengetahuan dan klasifikasi keilmuannya yang sangat serius menanggapi realitas dan gerak sejarah yang ada pada masanya, sehingga memunculkan teori-teori sosial dan pendidikannya yang sangat luar biasa. Ibnu Khaldun memulai dengan *al-'aql al-tamyizi* (akal pemilah), yaitu memungkinkannya mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, keuntungan, kerugian dan lain-lain. Disamping itu, manusia juga diberikan *al-'aql al-tajribi* (akal eksperimental), yaitu menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris atau sering disebut dengan akal kritis. Akal pikir demikian berkembang setelah manusia memenuhi kondisi sempurna, yaitu berkembang sejak usia *tamyiz*. Sebelum usia ini, manusia tidak mempunyai pengetahuan dan secara umum bisa dikategorikan sebagai "hewan" karena terdapat kesamaan dalam proses kejadiannya dari sperma, segumpal darah, sekerat daging dan seterusnya. Dengan demikian, pemberian Tuhan pada manusia berupa cerapan inderawi dan penalaran itulah yang disebut akal pikir. Dengan berpijak pada asumsi tersebut, pemikiran Ibnu khaldun juga didasarkan pada watak kebudayaan (*culture oriented*) bagi ilmu dan pengajaran dan bersifat integratif.

Dari landasan ini kemudian muncul suatu pemikiran yang menuju kepada perhatian yang lebih terhadap perkembangan umat manusia. Kurikulum ini disebut dengan model kurikulum yang humanis. Artinya peran manusia tidak diabaikan dan manusia dihormati dan didudukan sesuai dengan keinginan, harkat dan martabatnya. Dengan demikian kurikulum yang diinginkan kedepan adalah kurikulum yang sasaran utamanya adalah manusia atau pendidikan masa depan adalah pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan menanggulangi individu, kecepatan dan efisiensi dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terus menerus. Dan inilah kurikulum yang bersifat humanis.

H. Kesimpulan

Konsep kurikulum Ibnu Khaldun adalah bersifat *integratif* dan *komprensif*. Kurikulum ini mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Ilmu-ilmu *naqliyyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya serta ilmu penunjang yang berhubungan dengannya dan dipersiapkan untuk dipelajari, seperti linguistik, kaedah-kaedah kebahasaan dan lain-lain. Dasar dari ilmu-ilmu ini adalah *al-Syariyyat* yaitu materi sah al-Qur'an dan al-Sunah. Sedangkan ilmu *aqliyyah (rasional)* yaitu buah dari aktivitas fikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia dengan asumsi bahwa manusia adalah *homosapiens* (makhluk yang mempunyai akal fikiran). Menurutnya ilmu-ilmu ini tidak terbatas untuk kelompok khusus (*Millah*) atau untuk Islam saja, tetapi dipelajari juga oleh berbagai agama lain di dunia, dan ada sejak mula kehidupan/peradaban manusia. Ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu *fihsafat* dan *hikmah*.

Sedangkan perubahan sosial, menurut Ibnu khaldun dapat dilihat pada teori perubahan sosial yang tajam dan mendalam dari karya-karyanya. Teori-teori tersebut adalah: metode historis menawarkan pendekatan terbaik untuk memahami perubahan sosial; faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka ragam, yaitu: faktor tunggal seperti kepribadian atau teknologi, tidak mampu menerangkan perubahan sosial secara memadai; bentuk-bentuk organisasi sosial yang berbeda, menciptakan tipe kepribadian yang berbeda pula; konflik adalah mekanisme mendasar dari perubahan; berbagai faktor psikologi-sosial, kepemimpinan, kepribadian, kekompakan kelompok, membantu kita dalam memahami penyebab dan akibat dari konflik antar kelompok; dan perubahan cenderung merembes, terjadi di semua institusi sosial, agama, keluarga, pemerintah dan ekonomi, dan sebagainya semuanya terlibat dalam proses perubahan itu.

Kurikulum dan Kebudayaan bagi Ibnu Khaldun adalah memperhatikan akan pentingnya kebudayaan atau pengalaman manusia (sianak) dalam memformulasikan suatu kurikulum yang idea dan dapat diterima oleh masyarakat helajar. Dan dengan perkembangan tersebut juga membawa dampak, baik positif maupun negatif, kepada budaya dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Norma-norma tersebut disatu sisi dapat menjadi penyangga akan dahsyatnya arus yang bersifat negatif tersebut. Dan disisi lain norma-norma tersebut juga akan larut dalam perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dan bahkan akan hilang sama sekali dari sisi manusia yang mengelilinginya, jika manusia-manusia tersebut tidak peduli dan juga acuh tak acuh terhadap apa yang telah terjadi dan akan terjadi di sekelilingnya.

Kurikulum Yang Humanis bagi Ibnu Khaldun adalah dengan munculnya suatu pemikiran yang menuju kepada perhatian yang lebih terhadap perkembangan umat manusia. Kurikulum ini disebut dengan model kurikulum yang humanis. Artinya peran manusia tidak diabaikan dan manusia dihormati dan didudukan sesuai dengan keinginan, harkat dan martabatnya. Dengan demikian kurikulum yang diinginkan kedepan adalah kurikulum yang sasaran utamanya adalah manusia atau pendidikan masa depan adalah pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan menanggulangi individu, kecepatan dan efisiensi dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terus menerus. Dan inilah kurikulum yang bersifat humanis.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- A.J. Toynbee, *A Study of History*, jilid III, (London: Oxford University Press, 1945).
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karya-Karyanya*, alih bahasa Ahmadi Thaha, (Jakarta: Grafiti Press, 1985).
- Aziz Azmeh, *Ibnu Khaldun: An Essay in Reinterpretation*, (London: Frank Cass and Company, 1982).
- Azymardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkhan, et.al., (ed), *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998).
- Azymardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).
- Charles Issawi terhadap bagian-bagian tertentu dari *al-Muqaddimah. An Arab Philosophy of History*, (London: John Murray, 1950).
- Chobib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 19960).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, alih bahasa H.M.D. Dahlan, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1987).
- Fuad Baali, *Society, State, and Urbanism : Ibn Khaldun's Sociological Thought*, (New York: State of University of New York Press, 1988).
- H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- H. Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994).
- Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah : An Introduction to History*, alih bahasa Franz Rosenthal jilid I, (London: Routledge & Kegan Paul, 1967).
- Ismail R. al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1986).
- Jalaluddin Rahmat, "Generasi Muda di Tengah Arus Perkembangan Informasi", dalam Idy Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaluddin Malik (ed.), *Hegemoni Budaya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997).

- M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya" dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1991).
- Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun : His Life and Work*, (Lahore: M. Asraf, 1979).
- Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, (Jakarta : UI-Press, 1993).
- Mustafa Amin, *Tarikh at-Tarbiyah*, (Mesir: Maarif, 1026).
- Pengantar Charles Issawi terhadap bagian-bagian tertentu dari *al-Muqaddimah, An Arab Philosophy of History*, (London: John Murray, 1950).
- Sodiq A. Kuntoro, "Format Etika dan Etos Pendidikan Islam", dalam A. Syafi'i Ma'arif, dkk, *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu: Sebuah Transpormasi Nilai*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2003).
- Suyata, *Perbaikan Mutu Pendidikan Transformasi Sekolah dan Implikasi Kebijakan*, (Pidato) disampaikan pada upacara Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta 23 Mei 1998.
- Torsten Husen, *The Learning Society*, alih bahasa: P. Surono Hargosenoyo dan Yusuf Hadi Miarso, Cet. I (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Warul Walidin AK, *Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun*, (Malang: Sentra Media, 2002).
-, *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun* (disertasi), (PPs IAIN Yogyakarta, 1997).
-, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).
- Umar Farukh, *Tarich al-Fikr al-Arabi*, (Beirut: Al-Maktahah al-Tijari, 1962).
- Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, alih bahasa Ahmad Rofi Utsman, (Bandung: Pustaka, 1987).